

Original Article

Analysis of Factors Affecting the Incidence of Dermatitis

Analisis Faktor Yang Mempengaruhi Kejadian Dermatitis

Suryanda^{1*}, Nelly Rustiati², dan Ni Ketut Sujati³

^{1,2,3} Program Studi D3 Keperawatan Baturaja, Poltekkes Kemenkes Palembang

***Corresponding Author:**

Suryanda

Program Studi D3 Keperawatan
Baturaja, Poltekkes Kemenkes
Palembang
Email:
suryanda@poltekkespalembang.ac.id

Keyword:

Allergies,
Chemicals,
Dermatitis,
Food,

Kata Kunci:

Alergi,
Bahan Kimia,
Dermatitis,
Makanan,

Abstract

Dermatitis is inflammation of the skin (epidermis and dermis) as a response to the influence of exogenous or endogenous factors, causing clinical abnormalities in the form of polymorphic efflorescence (erythema, edema, papules, vesicles, scale, lichenification) and complaints of itching. This research is to analyze the factors that influence the incidence of dermatitis in residents of Lubuk Batang village, Ogan Komering Ulu Regency. The sample size of this study was 68 people, it was a cross-sectional study. The research variables were history of allergies, type of food, occupation, use of contact materials with the incidence of dermatitis. There is a significant relationship between history of allergies and the incidence of dermatitis $p\text{-value}=0.001$, there is a significant relationship between type of food and the incidence of dermatitis $p\text{-value} = 0.001$, there is a significant relationship between the use of chemical products and the incidence of dermatitis $p\text{-value} = 0.003$. Meanwhile, there was no significant relationship between type of work and the incidence of dermatitis because $p\text{-value} = 0.762$. The majority of Lubuk Batang village residents who experience dermatitis are due to a history of allergies to certain foods or chemicals or contact materials. Meanwhile, the work of the majority of village residents as rubber tappers also carries a high risk of developing dermatitis.

Abstrak

Dermatitis adalah peradangan kulit (epidermis dan dermis) sebagai respon terhadap pengaruh faktor eksogen atau faktor endogen, menimbulkan kelainan klinis berupa efloresensi polimorfik (eritema, edema, papul, vesikel, skuama, likenifikasi) dan keluhan gatal. Penelitian ini untuk menganalisis faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi kejadian dermatitis pada warga desa Lubuk Batang Kabupaten Ogan Komering Ulu. Besar sampel penelitian ini adalah 68 orang, merupakan penelitian cross-sectional. Variabel penelitian adalah riwayat alergi, jenis makanan, pekerjaan, penggunaan bahan kontak dengan kejadian dermatitis. Ada hubungan yang bermakna riwayat alergi dengan kejadian dermatitis $p\text{-value}=0,001$, ada hubungan yang bermakna antara jenis makanan dengan kejadian dermatitis $p\text{-value} = 0,001$, ada hubungan yang bermakna antara penggunaan produk kimia dengan kejadian dermatitis $p\text{-value} = 0,003$. Sedangkan antara jenis pekerjaan dengan kejadian dermatitis tidak ditemui hubungan yang bermakna karena $p\text{-value} = 0,762$. Sebagian besar warga desa lubuk batang yang mengalami dermatitis adalah karena ada riwayat alergi pada makanan atau bahan kimia atau bahan kontak tertentu. Sedangkan terkait dengan pekerjaan mayoritas warga desa sebagai penyadap karet, turut beresiko tinggi terjadinya dermatitis.

© The Author(s) 2025
<https://doi.org/10.52235/lp.v6i1.404>

Article Info:

Received : June 12, 2024
Revised : December 10, 2024
Accepted : March 23, 2025

Lentera Perawat
e-ISSN : 2830-1846
p-ISSN : 2722-2837



This is an Open Access article
distributed under the terms of the
[Creative Commons Attribution-
NonCommercial 4.0 International
License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/).

Background

Sebagian besar masyarakat di Indonesia mengenal Dermatitis sebagai eksim, baik itu basah ataupun kering. Namun istilah tersebut menggambarkan suatu penyakit kulit yang erat kaitannya dengan alergi dan bermanifestasi sebagai iritasi atau iritasi. Bila kambuh, kulit menjadi gatal, menebal, dan mati rasa. Menggaruk bagian yang gatal bisa membuatnya menyebar, bahkan menimbulkan peradangan yang meluas keseluruh permukaan kulit. Padahal hal itu dianggap menimbulkan rasa nyaman oleh penderita (Balqis, 2024; Prasasti et al, 2024).

Menurut *International Study of Asthma and Allergies in Children* (ISAAC), prevalensi dermatitis atopik pada anak bervariasi di berbagai negara. Menurut riset, prevalensi DA pada remaja usia 13–14 tahun di negara Afrika mencapai 12–14 persen, di Amerika Latin 6–10 persen, dan di Asia Pasifik, Mediterania Timur, dan subkontinen India sekitar 3–6 persen. Sedangkan *International Study of Asthma and Allergies in Children*, mengatakan bahwa prevalensi penderita dermatitis atopik pada anak tiap Negara selalu bervariasi.

Sebagai hasil dari penelitian menunjukkan prevalensi dermatitis atopik pada orang

dewasa di Asia Tenggara adalah sebesar kurang lebih 20% (Balqis, 2024). Di sisi lain, prevalensi dermatitis atopik pada anak-anak di Iran, China, dan Australia adalah sebesar 20%, dan di Skandinavia, England, dan Amerika Serikat adalah sebesar 17,2% (Fitri, 2022).

Di Indonesia sendiri, sebuah penelitian yang dilakukan oleh Soegiarto et al. pada tahun 2023 menemukan bahwa prevalensi penyakit alergi pada anak-anak di kota metropolitan Indonesia sebanding dengan negara berkembang lainnya. Menurut Boedirardja dalam Menaldi, Bramono, dan Indriatmi (2022), sulit untuk mendapatkan data akurat tentang penderita eksim di Indonesia. Ini karena data yang tercatat baik di luar negeri maupun di dalam negeri tidak mencakup usia, jenis kelamin, distribusi tempat, dan penyebaran geografis pasien.

Menurut data Dinas Kesehatan Propinsi Sumatera Selatan dari 7.321.100 jiwa penduduk Sumatera Selatan ditemukan 2.584.000 jiwa (35,25%) yang menderita dermatitis. (Rustiati, 2023). Di Kabupaten Ogan Komering Ulu, penyakit kulit termasuk dalam daftar 10 penyakit terbanyak. Data ini didapatkan dari Dinas kesehatan Ogan Komering Ulu, yang bersumber dari jumlah data kunjungan pasien di puskesmas dan rumah sakit yang ada di seluruh Kabupaten Ogan Komering Ulu. Jumlah penderita penyakit kulit (termasuk dermatitis) mencapai 8.933 kasus (17,9%). (Dinkes OKU, 2021)

Berdasarkan data kunjungan pasien yang berobat ke Puskesmas Lubuk Batang sepanjang tahun 2023 tercatat 158 pasien (0,55%) penderita penyakit kulit yang didiagnosis menderita eksim/dermatitis. Dan pada tahun 2020 jumlah pasien yang didiagnosis menderita eksim/dermatitis sebanyak 74 pasien (0,26%). Namun pada sepanjang tahun 2021 jumlah pasien yang didiagnosis menderita eksim/dermatitis meningkat menjadi 225 pasien (0,8%) (Dinkes OKU, 2022)

Hasil penelitian juga menyebutkan bahwa, tidak ada kematian langsung yang disebabkan oleh dermatitis atopik. Namun, beberapa penelitian menunjukkan bahwa Dermatitis atau eksim berdampak pada kualitas hidup pasien, terutama pada fungsi sosial dan kesejahteraan psikologis. Tingkat Dermatitis juga berkorelasi dengan penurunan kualitas hidup, termasuk beberapa kondisi kronis dan kondisi dermatologis lain, seperti parut keloid atau hipertrofik. Berdasarkan data diatas maka penelitian ini bertujuan untuk menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi kejadian penyakit dermatitis.

Methods

Jenis penelitian ini adalah penelitian analitik korelasional dengan pendekatan crosssectional dengan tujuan untuk menganalisis faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi kejadian dermatitis pada warga desa Lubuk Batang Kabupaten Ogan Komering Ulu Sumatera Selatan. Dilakukan hanya menggunakan satu kelompok dan tidak menggunakan kelompok kontrol. Melalui perhitungan rumus besaran sample didapatkan sebanyak 68 Responden dengan subjek adalah populasi warga yang berobat dengan terdiagnosis Dermatitis di Wilayah kerja Puskesmas Lubuk Batang sepanjang tahun 2023, yaitu sebanyak 225 orang. Penelitian dilakukan pada Januari hingga Maret 2024. Variabel yang diteliti adalah riwayat alergi, jenis makanan atau kebiasaan makanan, penggunaan bahan kontak, pekerjaan dengan kejadian dermatitis pada warga desa Lubuk Batang

Results

Berdasarkan tabel 1 menunjukkan karakteristik usia responden cukup variatif dengan porsi terbanyak adalah pada kelompok usia antara 31 tahun hingga 50 tahun, yaitu 26 orang atau 38,2 %. Sedangkan kelompok usia paling sedikit yang menjadi responden dalam penelitian ini adalah usia 11 tahun hingga 30 tahun, yaitu 7 orang atau 10,3 %.

Selanjutnya, tabel 2 menunjukkan hasil analisis bivariat yang mengidentifikasi hubungan antara beberapa variabel dengan kejadian dermatitis pada warga Desa Lubuk Batang, Ogan Komering Ulu. Variabel yang dianalisis meliputi riwayat alergi, jenis makanan, dan penggunaan produk bahan kimia. Hasil analisis dinilai signifikan jika nilai p-value kurang dari 0,05.

Hasil analisis menunjukkan bahwa riwayat alergi memiliki hubungan signifikan dengan kejadian dermatitis ($p\text{-value} = 0,001$). Sebanyak 89,8% responden dengan riwayat alergi mengalami dermatitis, dibandingkan dengan 47,4% responden tanpa riwayat alergi. Nilai odds ratio (OR) sebesar 9,778 mengindikasikan bahwa individu dengan riwayat alergi memiliki risiko hampir 10 kali lebih besar untuk mengalami dermatitis dibandingkan individu tanpa riwayat alergi.

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden

Keterangan	N	Persentase
Usia		
< 5 tahun	15	22
6 – 10 tahun	9	13,2
11- 30 tahun	7	10,3
31 – 50 tahun	26	38,2
> 51 tahun	11	16,2
Jenis Kelamin		
Laki-laki	26	38,2
Perempuan	42	61,8
Resiko Pekerjaan		
Beresiko	44	67,7
Tidak Beresiko	24	35,3
Bahan Kimia/ bahan Kontak		
Beresiko	59	86,8
Tidak Beresiko	9	13,2
Jenis Makanan		
Beresiko	54	79,4
Tidak Beresiko	14	20,6
Riwayat Alergi		
Ada	49	72,1
Tidak Ada	19	27,9

Jenis makanan juga berhubungan signifikan dengan kejadian dermatitis ($p\text{-value} = 0,001$). Responden yang mengonsumsi makanan berisiko mengalami dermatitis sebanyak 87%, jauh lebih tinggi dibandingkan 42,9% pada responden yang tidak mengonsumsi makanan berisiko. Nilai OR sebesar 8,952 menunjukkan bahwa konsumsi makanan berisiko meningkatkan peluang terjadinya dermatitis sekitar 9 kali lipat.

Penggunaan produk bahan kimia ditemukan memiliki hubungan signifikan dengan kejadian dermatitis ($p\text{-value} = 0,003$). Sebanyak 84,7% responden yang menggunakan produk bahan kimia mengalami dermatitis, dibandingkan hanya

33,3% responden yang tidak menggunakan produk bahan kimia. Nilai OR sebesar 11,111 menunjukkan bahwa penggunaan produk bahan kimia meningkatkan risiko dermatitis hingga 11 kali lebih besar.

Dari hasil analisis ini, dapat disimpulkan bahwa riwayat alergi, konsumsi makanan berisiko, dan penggunaan produk bahan kimia merupakan faktor yang signifikan memengaruhi kejadian dermatitis pada warga Desa Lubuk Batang, dengan penggunaan produk bahan kimia memiliki risiko tertinggi. Hasil ini menunjukkan perlunya edukasi dan pencegahan terkait pemilihan makanan serta penggunaan produk bahan kimia untuk mengurangi kejadian dermatitis di wilayah tersebut.

Tabel 2. Analisis bivariat

Variabel	Dermatitis		Tidak Dermatitis		Total		p. value	OR
	Dermatitis n	%	Tidak Dermatitis n	%	n	%		
Riwayat Alergi								
Ada	44	89,8	5	10,2	49	100	0,001	9,778
Tidak Ada	9	47,4	10	52,6	19	100		
Jenis Makanan								
Beresiko	47	87,0	7	13,0	54	100	0,001	8,952
Tidak Beresiko	6	42,9	8	57,1	14	100		
Penggunaan Produk Bahan Kimia								
Ya	50	84,7	9	15,3	59	100	0,003	11,111
Tidak	3	33,3	6	66,7	9	100		
Riwayat Alergi								
Ada	44	89,8	5	10,2	49	100	0,001	9,778
Tidak Ada	9	47,4	10	52,6	19	100		

Discussion

Hubungan Riwayat Alergi dengan Kejadian Dermatitis

Hasil analisis hubungan antara riwayat alergi dengan kejadian dermatitis diperoleh sebanyak 44 dari 49 responden (89,8 %) yang riwayat alergi yang beresiko dermatitis. Sedangkan penderita dermatitis yang tidak memiliki riwayat alergi yang beresiko dermatitis 9 dari 19 responden (47,4%). Berdasarkan uji statistic diperoleh nilai p value = 0,001 maka dapat disimpulkan ada hubungan yang bermakna antara riwayat alergi dengan kejadian dermatitis. Dari hasil uji statistic diperoleh nilai OR = 9,778 yang berarti responden yang mempunyai riwayat alergi memiliki peluang 10 kali menderita dermatitis dibandingkan dengan responden yang tidak mempunyai riwayat alergi.

Hal ini sejalan dengan pendapat Nanto (2024), apabila eksim/dermatitis lebih sering menyerang pada orang-orang yang berbakat alergi. Penyakit ini cenderung diturunkan dalam keluarga, terutama pada keluarga yang memiliki sejarah alergi terhadap makanan ataupun barang-barang tertentu.

Hubungan Jenis Makanan yang Dimakan dengan Kejadian Dermatitis

Hasil analisis hubungan antara jenis makanan yang dimakan dengan kejadian

dermatitis diperoleh sebanyak 47 dari 54 responden (87%) yang mengkonsumsi makanan yang beresiko dermatitis. Sedangkan penderita dermatitis yang tidak mengkonsumsi makanan yang beresiko dermatitis 6 dari 8 responden (42,9%). Berdasarkan uji statistic diperoleh nilai p value = 0,001 maka dapat disimpulkan ada hubungan yang bermakna antara jenis makanan yang dimakan dengan kejadian dermatitis. Dari hasil uji statistic diperoleh nilai OR = 8,952 yang berarti responden yang mengkonsumsi jenis makanan yang beresiko dermatitis memiliki peluang 9 kali menderita dermatitis dibandingkan dengan responden yang tidak mengkonsumsi jenis makanan yang beresiko dermatitis.

Hal ini sejalan dengan pendapat Mandasari (2022), bahwa makan-makanan seperti coklat, susu, dan makanan laut seperti udang, kepiting, cumi-cumi dan lain-lain dapat menimbulkan eksim/dermatitis.

Kacang-kacangan seperti kacang tanah, kacang mete dan sejenisnya dapat menyebabkan reaksi akan tetapi biasanya bersifat ringan. Gejalanya biasanya berupa gatal di tenggorokan. Walaupun demikian, di Amerika serikat alergi terhadap kacang dilaporkan sebagai penyebab kematian tersering karena reaksi anafilaksis. Protein kacang-kacangan terdiri dari albumin (yang larut dalam air) dan globulin (yang tidak larut dalam air) yang terdiri dari fraksi

arachin dan conarachin. Ikan merupakan alergen yang kuat terutama ikan laut. Bentuk reaksi alergi yang sering berupa urtikaria, atau asma. (Higaki, 2022)

Pada anak yang sangat sensitif. Dengan hanya mencium bau ikan yang sedang dimasak dapat juga menimbulkan sesak napas atau bersin. Jenis hidangan laut lain (sea food) yang sering menimbulkan alergi adalah udang kecil, udang besar (lobster) serta kepiting, gejala yang sering timbul adalah urtikaria serta angioedema. Alergi terhadap ikan laut. Dengan proses pemasakan (pemanasan) sebagian besar dapat menghancurkan alergen utama yang ada dalam hidangan laut ini (Amita et al, 2024; Mandasari, 2022).

Makanan tertentu dapat menyebabkan eksaserbasi dermatitis atopik, namun hasil uji tusuk kulit positif terhadap alergen makanan tidak selalu membuktikan peran alergen tersebut dalam patogenesis dermatitis. Hasil uji tusuk kulit positif harus dikonfirmasi dengan *double blind placebo controlled food challenge test* (uji DBPCFC), yang merupakan baku emas pada alergi makanan. Para ahli penyakit kulit dari Amerika Serikat berpendapat alergen makanan hanya berperan pada sebagian kecil kasus dermatitis atopik, yaitu pada 10% kasus dermatitis atopik. Beberapa penelitian terhadap anak-anak terbukti bahwa susu, telur, kacang tanah, kedelai, gandum dan ikan merupakan makanan yang sering mencetuskan dermatitis. (Fitri, 2022; Novitry & Heryanto, 2024)

Hubungan Penggunaan Produk Bahan Kimia dengan Kejadian Dermatitis

Hasil analisis hubungan antara penggunaan produk bahan kimia dengan kejadian dermatitis diperoleh sebanyak 50 dari 59 responden (84,7%) yang menggunakan produk bahan kimia yang beresiko dermatitis. Sedangkan penderita dermatitis yang tidak menggunakan produk bahan kimia yang beresiko dermatitis 3 dari 9 responden (33,3%). Berdasarkan uji statistic diperoleh nilai p value = 0,003

maka dapat disimpulkan ada hubungan yang bermakna antara penggunaan produk bahan kimia dengan kejadian dermatitis. Dari hasil uji statistic diperoleh nilai $OR = 11,111$ yang berarti responden yang menggunakan produk bahan kimia yang beresiko dermatitis memiliki peluang 11 kali menderita dermatitis dibandingkan dengan responden yang tidak menggunakan produk bahan kimia yang beresiko dermatitis.

Hal ini juga dikatakan Harahap (2010) beberapa zat tertentu dapat menyebabkan peradangan kulit, umumnya melalui 2 cara, yaitu iritasi (dermatitis kontak iritan) atau reaksi alergi (dermatitis kontak alergika). Sabun yang sangat lembut, deterjen dan logam-logam tertentu bisa mengiritasi kulit setelah beberapa kali digunakan. Kadang pemaparan berulang bisa menyebabkan kekeringan dan iritasi kulit. Dalam waktu beberapa menit, iritan kuat (misalnya asam, alkali dan beberapa pelarut organik) bisa menyebabkan perubahan kulit. Pada reaksi alergi, pemaparan pertama pada zat tertentu tidak menimbulkan suatu reaksi, tetapi pemaparan berikutnya bisa menyebabkan gatal-gatal dan dermatitis dalam waktu 4-24 jam.

Seseorang bisa saja sudah biasa menggunakan suatu zat selama bertahun-tahun tanpa masalah, lalu secara tiba-tiba mengalami reaksi alergi. Bahkan salep, krim dan lotion yang digunakan untuk mengobati dermatitis pun bisa menyebabkan reaksi alergi. Sekitar 10% wanita mengalami alergi terhadap nikel. Dermatitis juga bisa terjadi akibat berbagai bahan yang ditemukan di tempat bekerja (dermatitis okupasional). Jika dermatitis terjadi setelah menyentuh zat tertentu lalu terkena sinar matahari, maka keadaannya disebut dermatitis kontak foto alergika atau dermatitis kontak fototoksik. Zat-zat tersebut antara lain tabir surya, parfum tertentu, antibiotik dan minyak. Penyebab dari dermatitis kontak alergika yang paling sering adalah bahan kosmetik seperti: cat kuku, penghapus cat

kuku, deodoran, pelembab, lotion sehabis bercukur, parfum, tabir surya. Selanjutnya adalah senyawa kimia misalnya dalam perhiasan yaitu nikel. Obat-obat yang terkandung dalam krim kulit seperti: antibiotik (*penisilin, sulfonamid, neomisin*), antihistamin (*difenilhidramin, prometazin*), anestesi (*benzokain*), antiseptik (*timerosal*) Higaki, 2022).

Hubungan Jenis Pekerjaan dengan Kejadian Dermatitis

Hasil analisis hubungan antara jenis pekerjaan dengan kejadian dermatitis diperoleh sebanyak 18 dari 24 responden (75%) yang pekerjaannya beresiko dermatitis. Sedangkan penderita dermatitis yang pekerjaannya tidak beresiko dermatitis 35 dari 44 responden (79,5%). Berdasarkan uji statistic diperoleh nilai p value = 0,762 maka dapat disimpulkan ada hubungan yang bermakna antara jenis pekerjaan dengan kejadian dermatitis. Dari hasil uji statistic diperoleh nilai OR = 3,296 yang berarti responden jenis beresiko dermatitis memiliki peluang 3 kali menderita dermatitis dibandingkan dengan responden yang jenis pekerjaannya beresiko dermatitis.

Hal ini dikatakan Balqis (2024), bahwa apabila faktor pekerjaan dianggap sebagai penyebab timbulnya dermatitis, maka riwayat yang rinci termasuk informasi pasti tentang sifat pekerjaan seseorang individu merupakan hal yang penting. Hendaknya informasi yang disertakan bukan hanya tentang pekerjaan tetapi juga informasi yang rinci tentang pekerjaannya dimasa lalu. Seperti dermatitis kontak iritan pada umumnya menyerang pembantu rumah tangga karena pembantu lebih sering kontak langsung dengan bahan/zat kimia secara langsung seperti saat sedang mencuci.

Conclusion and Recommendation

Sebagian besar warga desa lubuk batang yang mengalami dermatitis adalah karena ada riwayat alergi pada makanan atau

bahan kimia atau bahan kontak tertentu. Sedangkan terkait dengan pekerjaan mayoritas warga desa sebagai penyadap karet, turut beresiko tinggi terjadinya dermatitis. Perlunya sosialisasi upaya peningkatan pengetahuan warga untuk pencegahan dermatitis pada warga, khususnya oleh petugas kesehatan dengan secara bertahap dan aktif serta giat dalam memberikan informasi tentang konsep dasar penyakit dermatitis mengenai pencegahan serta pengobatan penyakit dermatitis ini.

References

- Amita, D. F., Fitri, S. Y. R., & Mardiah, W. (2024). Intervensi Digital Untuk Meningkatkan Perilaku Makan Buah Dan Sayur Pada Remaja: Systematic Review. *Lentera Perawat*, 5(1), 156-165.
- Badan Penerbit FKUI, 2024. Atlas Berwarna dan Sinopsis Penyakit Kulit dan Kelamin. Jakarta: Badan Penerbit FKUI
- Balgis, V., Retno, S., Indrastuti, N. & Soebono, H., 2024. Dermatitis Kontak Akibat Kerja pada Pekerja Kebun Anggrek. *Media Dermato Venerologica Indonesia*, pp.23-7.
- Fitri, Risma Dwi. 2022. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kejadian Dermatitis Kontak Pada Pekerja Departemen Dyeing PT. Indonesia Synthetics Textille Mills Kota Tangerang Tahun 2022. Skripsi. Jakarta: Universitas Esa Unggul.
- Dinkes OKU, 2021. Profil Dinas Kesehatan Kabupaten Ogan Komering Ulu tahun 2020. <https://dinkes.okukab.go.id/wp-content/uploads/2021/09/Profil-Kesehatan-OKU-2021.pdf> diakses: Agustus 2023.
- Dinkes OKU, 2022. Profil Dinas Kesehatan Kabupaten Ogan Komering Ulu tahun 2021. <https://dinkes.okukab.go.id/wp-content/uploads/2021/09/Profil-Kesehatan-OKU-2021.pdf> diakses: Agustus 2023.
- Harahap, M., 2024. Ilmu Penyakit Kulit. Jakarta: Hipokrates. pp 6-30.
- Hastono, Sutanto Priyo. 2022. Analisis Data pada Bidang Kesehatan (Ed.1). Depok: Rajawali Press.
- Higaki, y. & al, e., 2022. Japanese Version of the Family Dermatology Life Quality Index: Translation and validation. *Journal of Dermatology*.
- Mandasari, 2022. Dermatitis Kontak Akibat Kerja. *J medula unila*.

- Nanto, S.S., 2024. Kejadian Timbulnya Dermatitis Kontak Pada Petugas Kebersihan. Fakultas Kedokteran, Universitas Lampung.
- Novitry, F., & Heryanto, E. (2024). Faktor yang Berhubungan dengan Hygiene Sanitasi Makanan Jajanan di Kantin Sekolah. *Lentera Perawat*, 5(1), 87-96.
- Notoatmodjo, S., 2024. Metodologi Penelitian Kesehatan. Jakarta: Rineka Cipta.
- Prasasti, D. A., Afrika, E., & Aisyah, S. (2024). Faktor yang Berhubungan dengan Kejadian Keputihan pada Remaja Putri di Sekolah Menengah Pertama. *Lentera Perawat*, 5(1), 110-115.
- Rustati, N. (2024). Pengetahuan Dan Sikap Masyarakat Pada Upaya Pencegahan Rabies Dari Kucing Peliharaan Di Kota Prabumulih. *Cendekia Medika: Jurnal Stikes Al-Maarif Baturaja*, 9(1), 25-33.
- Suryanda, S., Amin, M., & Indriani, M. (2022). Pengaruh terapi Bekam Basah Terhadap Penurunantekanan Darah Pada Pasien Hipertensi Di Klinik Asy-Syifa Prabumulih. *Jurnal Penelitian Kesehatan" SUARA FORIKES"(Journal of Health Research" Forikes Voice"*, 8(3), 152-155.